



Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia pada Provinsi-Provinsi di Pulau Kalimantan Tahun 2015-2024

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Choirul Anwar M. Noer Universitas Jenderal Soedirman choirul.noer@mhs.unsoed.ac.id Irma Suryahani Universitas Jenderal Soedirman irma.suryahani@unsoed.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Noer, C. A. M., & Suryahani, I. (2025). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia pada Provinsi-Provinsi di Pulau Kalimantan Tahun 2015-2024. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5151-5157.

Abstrak

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah karena mencerminkan kualitas hidup masyarakat secara multidimensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Persentase Penduduk Miskin, dan Pendapatan Per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada provinsi-provinsi di Pulau Kalimantan selama periode 2015–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan unit analisis lima provinsi di Pulau Kalimantan. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman, yang menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan TPT, PPM, dan Pendapatan Per Kapita berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Secara parsial, Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM, sementara Persentase Penduduk Miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Di sisi lain, Pendapatan Per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.

Kata Kunci: IPM, Pengangguran, Kemiskinan, Pendapatan

Abstract

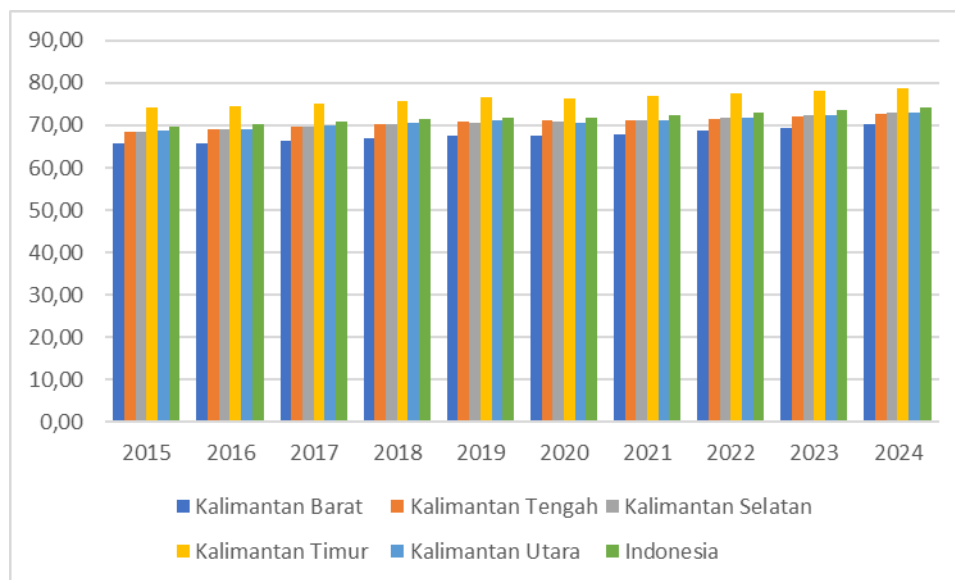
The Human Development Index is an important indicator in assessing the success of a region's development because it reflects the quality of life of the community in a multidimensional manner. This study aims to analyze the influence of the Open Unemployment Rate, the Percentage of the Poor Population, and Per Capita Income on the Human Development Index in provinces on the island of Kalimantan during the period 2015–2024. This study uses a quantitative approach with a panel data regression analysis method. The data used are secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS), with five provinces in Kalimantan Island as the analysis unit. The selection of the best model was carried out through the Chow test and the Hausman test, which showed that the Fixed Effect Model (FEM) was the most appropriate model. The results showed that simultaneously the TPT, PPM, and Per Capita Income significantly influenced the Human Development Index. Partially, the Open Unemployment Rate did not significantly influence the HDI, while the Percentage of the Poor Population had a negative and significant effect on the HDI. On the other hand, Per Capita Income had a positive and significant effect on the HDI.

Key Words: HDI, Unemployment, Poverty, Income

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang terus berupaya melakukan pembangunan pada segala aspek kehidupan masyarakat. Pembangunan manusia dipahami sebagai suatu proses yang menitikberatkan pada perluasan pilihan-pilihan yang dapat diakses oleh masyarakat (United Nations Development Programme, 2016). Manusia menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dan mempunyai peranan yang penting pada proses pembangunan. Pembangunan manusia merupakan upaya berkelanjutan untuk memperluas kesempatan individu dalam menentukan kualitas hidupnya (Badan Pusat Statistik, 2019). Pendekatan pembangunan manusia tersebut berorientasi pada pemberian kebebasan dan peningkatan martabat masyarakat melalui perluasan pilihan hidup yang esensial (Badan Pusat Statistik, 2019). Dalam hal ini perluasan pilihan yang penting antara lain yaitu pilihan untuk berumur panjang dan sehat, berpendidikan, standar hidup layak yang dapat dinikmati. Teori sumberdaya manusia Becker menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dapat meningkatkan produktivitas individu (Weiss, 2015).

Peningkatan kualitas pembangunan manusia menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi, mengingat kondisi kesehatan dan pendidikan yang baik serta berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, yang pada akhirnya mendorong kemajuan di berbagai sektor kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kualitas pembangunan manusia memegang peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat menjadi indikator tercapainya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Rosyadah, 2020). Pengukuran pembangunan manusia dilakukan melalui tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Ketiga dimensi tersebut dirangkum dalam suatu indeks komposit yang dikenal sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Badan Pusat Statistik, 2019). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat pencapaian pembangunan kualitas hidup manusia. IPM juga mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengakses hasil-hasil pembangunan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, pendapatan, maupun aspek kesejahteraan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2019). Indeks Pembangunan Manusia pada provinsi yang berada di Pulau Kalimantan pada tahun 2024 memiliki nilai dibawah IPM nasional, kecuali Provinsi Kalimantan Timur. Meskipun demikian pada tahun 2024 tingkat pengangguran terbuka pada provinsi di Pulau Kalimantan berada di bawah tingkat pengangguran terbuka nasional, kecuali Provinsi Kalimantan Timur.



Gambar 1. Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2015-2024

Gambar 1. menunjukkan perkembangan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara, serta perbandingannya dengan IPM nasional selama periode 2015–2024. Secara umum, provinsi-provinsi yang berada di Pulau Kalimantan menunjukkan tren peningkatan IPM dari tahun ke tahun. Namun demikian, sebagian besar provinsi tersebut masih memiliki nilai IPM yang berada di bawah rata-rata nasional. Kondisi ini terjadi pada Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara, sedangkan Provinsi Kalimantan Timur secara konsisten mencatatkan nilai IPM yang lebih tinggi dibandingkan IPM nasional sepanjang periode pengamatan. Meskipun berada di bawah rata-rata nasional, pada tahun 2024 seluruh provinsi di Pulau Kalimantan telah mencapai kategori IPM tinggi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi menunjukkan bahwa secara absolut kualitas pembangunan manusia di wilayah tersebut telah mengalami kemajuan (Wijanarko & Susanti, 2023). Namun, kesenjangan relatif terhadap capaian nasional tetap menjadi tantangan, terutama dalam upaya menyelaraskan kualitas pembangunan manusia antarprovinsi agar tidak terjadi disparitas yang berkepanjangan.

Provinsi Kalimantan Timur menjadi pengecualian, karena tidak hanya memiliki IPM yang konsisten berada di atas nasional, tetapi juga mencerminkan keberhasilan relatif dalam pembangunan manusia. Capaian ini mengindikasikan bahwa masyarakat Kalimantan Timur memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, serta standar hidup yang layak dibandingkan rata-rata nasional. Namun demikian, tingginya IPM tidak selalu berbanding lurus dengan kondisi ketenagakerjaan. Hal ini tercermin dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kalimantan Timur pada tahun 2024 yang tercatat sebesar 5,14 persen, lebih tinggi dibandingkan TPT nasional sebesar 4,91 persen. Tingkat pengangguran terbuka yang berada di atas angka nasional mengindikasikan bahwa proporsi angkatan kerja yang belum terserap di pasar kerja relatif lebih besar dibandingkan kondisi nasional (Andriyanto & Amaliah, 2024). Fenomena ini dapat menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan kemampuan perekonomian daerah dalam menyediakan lapangan kerja yang memadai. Selain itu, tingginya TPT di wilayah dengan IPM tinggi juga dapat mencerminkan adanya mismatch antara kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja, terutama pada sektor-sektor unggulan daerah. Selain tingkat pengangguran terbuka, capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi lainnya, terutama tingkat kemiskinan dan pendapatan per kapita. Menurut Muliza et al., (2017) menunjukkan bahwa pengurangan tingkat kemiskinan dapat berpengaruh pada peningkatan IPM. Menurut Andhykha et al., (2018) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

B. Metodologi

Metodologi penelitian merupakan uraian sistematis mengenai prosedur ilmiah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Bagian ini mencakup penjelasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian,

serta penentuan subjek, objek, atau unit analisis yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian. Selain itu, metodologi penelitian menjelaskan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan metode analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data secara objektif. Dengan demikian, metodologi penelitian berfungsi sebagai landasan ilmiah yang menjamin keabsahan, ketepatan, dan pertanggungjawaban akademik terhadap hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kerangka analisis asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengkaji hubungan serta pengaruh antarvariabel penelitian. Pendekatan kuantitatif menekankan pada pengolahan data yang dinyatakan dalam bentuk numerik, sedangkan penelitian asosiatif kausal diarahkan untuk menjelaskan keterkaitan dan pengaruh sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Suliyanto, 2018). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didominasi oleh data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi lembaga pemerintah. Data sekunder tersebut berupa statistik tahunan yang bersumber dari dokumentasi resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Jenis data yang digunakan adalah data panel yang merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Unit *cross section* dalam penelitian ini meliputi lima provinsi yaitu Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dengan periode *time series* tahunan dari tahun 2015 hingga 2024. Variabel independen yang dianalisis meliputi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dalam satuan hitung persen, Persentase Penduduk Miskin (PPM) dalam satuan hitung persen, dan Pendapatan Perkapita (PP) dalam satuan hitung ribu rupiah. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam satuan hitung skor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu dokumentasi dan studi pustaka, yang digunakan secara terpadu untuk memperoleh data dan informasi yang komprehensif. Metode dokumentasi dilaksanakan dengan menghimpun, menelaah, serta menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, baik dalam bentuk tertulis maupun nontertulis. Dokumen tersebut mencakup laporan resmi, arsip, catatan institusional, foto, rekaman, serta media digital lain yang memuat informasi terkait fenomena yang diteliti. Analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang mencerminkan kondisi aktual, sekaligus memberikan konteks historis dan administratif yang mendukung pemahaman terhadap objek penelitian.

Metode studi pustaka digunakan untuk mengkaji berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, seperti buku teks akademik, artikel jurnal bereputasi, dan publikasi ilmiah lainnya. Melalui studi pustaka, peneliti memperoleh landasan teoretis yang kuat terkait konsep dan teori ekonomi yang menjadi dasar analisis penelitian. Selain itu, kajian literatur ini berperan dalam menelusuri hasil-hasil penelitian terdahulu, mengidentifikasi perkembangan kajian yang telah ada, serta menemukan celah penelitian yang dapat memperkuat kontribusi ilmiah penelitian ini. Pengkombinasian metode dokumentasi dan studi pustaka, penelitian ini mampu mengintegrasikan data empiris dan kerangka teoretis secara sistematis. Pendekatan tersebut memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya didasarkan pada data faktual dari sumber dokumenter, tetapi juga diperkuat oleh kajian literatur yang relevan dan kredibel. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menyajikan analisis yang komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel, yaitu metode analisis yang mengombinasikan data lintas unit (*cross section*) dan data runtut waktu (*time series*) dalam satu kerangka estimasi. Data panel memungkinkan pengamatan terhadap sejumlah unit analisis yang sama pada periode waktu tertentu, sehingga mampu menangkap dinamika perubahan antarwaktu sekaligus perbedaan karakteristik antarunit observasi (Gujarati & Porter, 2015). Dalam model yang dikembangkan, indeks pembangunan manusia digunakan sebagai variabel terikat, sementara tingkat pengangguran terbuka, persentase penduduk miskin, pendapatan perkapita diposisikan sebagai variabel bebas. Estimasi regresi data panel dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model yang paling sesuai dilakukan melalui serangkaian pengujian, antara lain Chow Test untuk membandingkan CEM dan FEM, Lagrange Multiplier Test untuk menentukan pilihan antara CEM dan REM, serta Hausman Test untuk menilai konsistensi antara FEM dan REM (Sugiyono, 2018). Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa model yang digunakan memiliki tingkat efisiensi dan konsistensi estimasi yang optimal.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas untuk memastikan bahwa distribusi data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik yang mencakup uji multikolinearitas dan uji

heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan linier yang kuat antarvariabel independen, yang dapat mengganggu kestabilan estimasi koefisien regresi. Model dinyatakan terbebas dari multikolinearitas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah batas toleransi, yaitu kurang dari 10. Sementara itu, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya perbedaan varians pada error term, yang dalam penelitian ini diuji menggunakan metode Glejser. Apabila nilai probabilitas OBS*R-square melebihi tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Tahap akhir dalam analisis data adalah pengujian hipotesis melalui uji statistik F dan uji statistik t. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, dengan kriteria bahwa nilai F-statistik yang lebih besar dari nilai F-tabel atau probabilitas di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh bersama yang signifikan. Sementara itu, uji t dilakukan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model berada dalam kondisi konstan. Dengan tahapan analisis tersebut, hasil estimasi diharapkan dapat memberikan temuan empiris yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengujian pemilihan model terbaik dilakukan sebelum analisis regresi data panel. Pengujian pemilihan metode terbaik dilakukan dengan melakukan uji chow dan uji hausman. Berdasarkan hasil pengujian chow antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi *cross section chi-square* adalah $0,0000 < 0,05$ atau alpha 5 persen. Hasil uji chow dinyatakan bahwa model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Kemudian dilakukan pengujian hausman, pemilihan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dilakukan pada uji hausman ini. Berdasarkan hasil pengujian hausman menunjukkan nilai signifikansi *cross section random* dengan signifikansi $0,0015 < 0,05$ atau alpha 5 persen. Hasil pengujian hausman menyatakan bahwa model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Maka model terbaik dalam melakukan estimasi regresi data panel pada penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian normalitas dilakukan untuk menilai apakah data penelitian mengikuti pola distribusi normal sebagai salah satu prasyarat analisis statistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai statistik Jarque-Bera memiliki probabilitas sebesar 0,528961, yang berada di atas tingkat signifikansi 5 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan metode statistik parametrik.

Selanjutnya, pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan, yang meliputi uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0522 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa varians galat dalam model bersifat homogen, sehingga tidak ditemukan indikasi adanya masalah heteroskedastisitas. Sementara itu, hasil pengujian multikolinearitas memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah ambang batas 10, yang menunjukkan tidak adanya korelasi linier yang kuat antarvariabel bebas dalam model. Setelah seluruh asumsi dasar regresi terpenuhi, tahapan analisis dilanjutkan dengan proses estimasi model regresi data panel menggunakan pendekatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Estimasi ini dilakukan untuk memperoleh hasil pengujian empiris yang akurat dan dapat dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian. Berikut disajikan tabel hasil estimasi regresi data panel.

Tabel 1. Estimasi Model Regresi

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	Signifikansi
C	67,63093	15,94255	0,0000
TPT	-0,137653	-0,537328	0,5939
PPM	-1,321110	-4,344739	0,0001
PP	0,000197	5,697253	0,0000
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,949292		
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000000		

Sumber: hasil output data diolah, 2025

Nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000000 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan pada tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model regresi yang dibangun telah memenuhi kriteria kelayakan model (*goodness of fit*) dan dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis empiris untuk menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti. Signifikansi simultan ini juga menunjukkan bahwa spesifikasi model telah dirumuskan secara tepat, sehingga mampu menangkap hubungan struktural yang relevan dalam konteks penelitian. Selanjutnya, nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,949292 menunjukkan bahwa sebesar 94,93 persen variasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Persentase Penduduk Miskin (PPM), dan Pendapatan Per Kapita (PP). Nilai koefisien determinasi yang tinggi mencerminkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang kuat, sehingga perubahan pada variabel dependen sebagian besar dapat diprediksi melalui variabel-variabel penjelas yang dimasukkan. Sementara itu, sisa variasi sebesar 5,07 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Hasil estimasi regresi data panel pada tabel 1. secara parsial ditunjukkan melalui uji t yang mana memberikan gambaran mengenai kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5939 yang mana lebih besar dari 0,05, dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,137653. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka (Sofro et al., 2023; Wulandari et al., 2025). Variabel persentase penduduk miskin menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen (0,05) dengan koefisien regresi sebesar -1,321110. Hal ini menandakan bahwa persentase penduduk miskin memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Besaran koefisien menunjukkan bahwa kenaikan satu persen persentase penduduk miskin akan menurunkan indeks pembangunan manusia sebesar 1,32 satuan (skor). Hasil ini konsisten dengan temuan Abdillah & Wahyudi, (2021); Nabila, (2021) yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Sementara itu, variabel pendapatan perkapita memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang masih berada di bawah ambang signifikansi 0,05, dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,000197. Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Nilai koefisien regresi mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pendapatan perkapita (ribu rupiah) akan meningkatkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,0002 satuan (skor). Semakin tinggi pendapatan perkapita maka semakin tinggi indeks pembangunan manusia (Quintana et al., 2018; Setiawan et al., 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi model terbaik, yaitu Fixed Effect Model (FEM), dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Persentase Penduduk Miskin (PPM), dan Pendapatan Per Kapita (PP) berpengaruh signifikan terhadap IPM. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Persentase Penduduk Miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka semakin rendah capaian IPM. Pendapatan Per Kapita menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Kalimantan tidak dapat dilepaskan dari upaya pengurangan kemiskinan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sementara itu, permasalahan pengangguran perlu ditangani secara terintegrasi dengan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penciptaan lapangan kerja yang selaras dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Dengan demikian, kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan kesejahteraan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh menjadi kunci utama dalam mendorong pembangunan manusia yang berkelanjutan di Pulau Kalimantan.

E. Referensi

- Abdillah, F., & Wahyudi, M. (2021). Pengaruh Pengeluaran Kesehatan, Dana Perimbangan, Dan Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(4), 738–750. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i04.19450>
- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2). <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>
- Andriyanto, W. D., & Amaliah, I. (2024). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Angka Partisipasi Kerja dan Jumlah Penduduk Miskin terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2022. *Bandung Conference Series Economics Studies*, 4(1), 301–306. <https://doi.org/10.29313/bcses.v4i1.11823>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia 2019*. 1–137.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Muliza, Zulham, T., & Seftarita, C. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan dan PDRB Terhadap IPM di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3(1), 51–69. <https://doi.org/10.24815/jped.v3i1.6993>
- Nabila, R. (2021). The Effect of Macroeconomic Variables on The Poverty Rate in Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(2), 69–77.
- Quintana, D. C., Royuela, V., & Thiel, F. (2018). Inequality and Sustainable Development: Insights From An Analysis of The Human Development Index. *Sustainable Development*, 27(3), 448–460. <https://doi.org/10.1002/sd.1917%0A>
- Rosyadah, J. A. (2020). Determinan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Indonesian Journal of Development Economics*, 4(1), 1080–1092.
- Setiawan, D., Winarna, J., & Nugroho, Y. (2023). Human Development Index and Local Government Performance: Evidence from Central Java Province, Indonesia. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i3.12830>
- Sofro, A., Aidha, S., & Khikmah, K. (2023). Forecasting Poverty in East Java Using Vector Autoregressive Method and Vector Error Correction Model. *E3S Web of Conferences*, 450. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202345003004>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Alfabeta.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (I)*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- United Nations Development Programme. (2016). *National Human Development Report 2016: An Assessment of The Status of Human Security and Human Development in Nigeria*.
- Weiss, Y. (2015). Gary Becker on Human Capital. *Journal Demographic Economics*, 81(1), 27–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/dem.2014.4>
- Wijanarko, F. N., & Susanti, R. (2023). Peningkatan Pembangunan Ekonomi Untuk Kualitas Hidup Manusia Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *MBIA*, 22(2), 168–177. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i2.2141>
- Wulandari, I. C., Kusuma, A., & Irwanti, E. P. (2025). Apa Saja Penyebab Pengangguran di Jawa Barat? *Veteran Economics, Management & Accounting Review*, 3(2), 207–231. <https://doi.org/10.59664/vemar.v3i2.11434>